

**STRATEGI NAFKAH NELAYAN MUDA SEBAGAI MIGRAN MUSIMAN
(STUDI KASUS: DESA PAJUKUKANG, KECAMATAN BONTOA,
KABUPATEN MAROS)**

*THE LIVELIHOOD STRATEGY OF YOUNG FISHERMAN AS SEASONAL
MIGRANT (CASE STUDY: PAJUKUKANG VILLAGE, BONTOA DISTRICT,
MAROS REGENCY)*

RAHMAT BASRI

P022181030



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

**STRATEGI NAFKAH NELAYAN MUDA SEBAGAI MIGRAN MUSIMAN
(STUDI KASUS: DESA PAJUKUKANG, KECAMATAN BONTOA,
KABUPATEN MAROS)**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah

Disusun dan diajukan oleh

RAHMAT BASRI

Kepada

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

TESIS

**STRATEGI NAFKAH NELAYAN MUDA SEBAGAI MIGRAN MUSIMAN
(STUDI KASUS: DESA PAJUKUKANG, KECAMATAN BONTOA, KABUPATEN MAROS)**

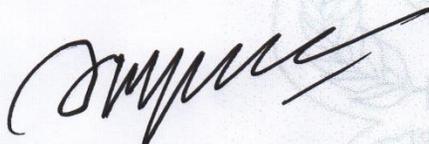
Disusun dan diajukan oleh

RAHMAT BASRI
Nomor Pokok P022181030

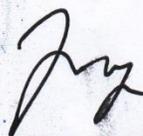
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 31 Agustus 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat,



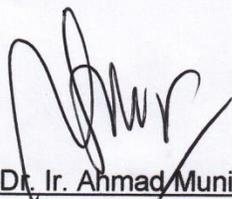
Prof. Dr. Amran Saru, ST., M.Si
Ketua



Drs. Hasbi, M.Si., PhD
Anggota

Ketua Program Studi
Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Dekan Sekolah Pascasarjana
Univesitas hasanuddin



Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng



Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAHMAT BASRI

Nomor Mahasiswa : P022181030

Program Stuid : Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 31 Agustus 2020

Yang menyatakan,



RAHMAT BASRI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister pada Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Penulis meyakini bahwa dalam proses penulisan tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan rasa hormat menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dwia Aries Tina Palubuhu, M. A. Selaku rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M. Sc. Selaku dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M. Eng. Selaku Ketua Program Studi Perencanaan Pengembangan Wilayah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. Amran Saru, ST, M.Si. dan Drs. Hasbi, M.Si., Ph.D selaku Komisi Penasihat telah banyak memberikan saran, masukan dan motivasi kepada penulis saat bimbingan dalam penyelesaian tugas akhir.

5. Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng., Prof. Dr. Yusran Jusuf, S.Hut., M.Si., IPU, dan Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si. Selaku Komisi penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan yang mengarah pada perbaikan dalam penelitian dan penulisan.
6. Bapak dan Ibu dosen pengajar dan pengampuh mata kuliah dari berbagai program studi yang telah menyumbangkan ilmunya kepada penulis selama berada di lingkungan pendidikan Universitas Hasanuddin.
7. Kementrian Pemuda dan Olahraga selaku Penyelenggara Program beasiswa Kepemudaan sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang program magister di Universitas Hasanuddin.
8. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Basri dan Ibunda Hasiah yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan moril kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
9. Pemerintah dan Masyarakat Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros atas kerjasamanya dalam memberikan data dan informasi sesuai kebutuhan penulis.
10. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Konsentrasi Manajemen Kepemimpinan Pemuda angkatan 2018 yang senantiasa bersedia bertukar informasi dan memberikan sumbangsih pemikiran selama studi.

11. Pengurus Senat Mahasiswa FIKP Unhas, HMI Cabang Makassar Timur dan Sapma Pemuda Pancasila Kabupaten Maros, yang telah memberikan rekomendasi sebagai salah satu syarat menjadi penerima beasiswa Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia

Makassar, 31 Agustus 2020

Rahmat Basri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
BAB II KAJIAN LITERATUR	10
A. Pengertian Migrasi	10
B. Faktor Pendorong Migrasi.....	11
C. Pemuda dan Nelayan Muda.....	14
1. Pemuda	14
2. Nelayan	15
3. Nelayan Muda	15
D. Kesejahteraan Keluarga Versi BKKBN.....	16
1. Keluarga Sejahtera	16
2. Indikator tahapan keluarga sejahtera	17

E. Diversifikasi.....	27
1. Pengertian Diversifikasi	27
2. Pentingnya Diversifikasi.....	29
3. Tujuan Diversifikasi.....	33
F. Pengertian Strategi Nafkah	34
G. Strategi Nafkah Berkelanjutan (Sustainable Livelihood)	40
1. Pengertian Strategi Nafkah	40
2. Konsep Strategi Nafkah Berkelanjutan (Sustainable Livelihood).....	42
H. Penelitian Terdahulu	43
I. Kerangka Konsep	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Informan Penelitian	49
D. Teknik Pengambilan Data	50
E. Instrumen Penelitian	52
F. Teknik Analisis Data	52
G. Definisi Operasional.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
1. Kondisi Geografis dan Administrasi Wilayah.....	56
2. Topografi dan Penggunaan Lahan.....	57
3. Kependudukan	57
4. Kondisi Sosial Dan Budaya.....	60
B. Kondisi Kesejahteraan	70
1. Pemenuhan Kebutuhan Pangan	72
2. Pemenuhan Kebutuhan Sandang	73
3. Pemenuhan Kebutuhan Papan	74

4. Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan	76
5. Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan.....	77
6. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis	78
7. Pemenuhan Kebutuhan Pengembangan	83
8. Penerapan pemenuhan kebutuhan aktualisasi	88
C. Strategi Nafkah Nelayan Migrasi	92
1. Pola Nafkah Tunggal (Nelayan Migrasi Musiman)	93
2. Pola Nafkah Ganda (Nelayan Migrasi musiman dan diversifikasi pekerjaan)	96
3. Penyebab Sulitnya Diversifikasi	105
D. Arahan Strategi Nafkah Alternatif	107
1. Konsep Pemanfaatan Sumber Daya.....	112
2. Jenis Pekerjaan dari Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir	122
BAB V PENUTUP.....	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN	12630

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu	44
Tabel 2. Luas Wilayah	48
Tabel 3. Kriteria Informan	49
Tabel 4. Luas Wilayah Desa Pajukukang.....	56
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	57
Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Pajukukang.....	58
Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan RT.....	58
Tabel 8. Jenis-Jenis Pekerjaan	59
Tabel 9. Jumlah Penduduk Yang Telah Bekerja	60
Tabel 10. Bentuk Diversifikasi Pekerjaan.....	98
Tabel 11. Konsep Dan Jenis Kegiatan Pemanfaatan Sumber Daya	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administrasi Desa Pajukukang	48
Gambar 2. Kegiatan Bersama Mempersiapkan Kapal	64
Gambar 3. Kelompok Pemuda Yang Ada Di Desa Pajukukang	65
Gambar 4. Pengeringan Ikan.....	116
Gambar 5. Wisata Kuliner Dari Hasil Laut,.....	117
Gambar 6. Wisata Mangrove dan Oleh-oleh dari Mangrove	119
Gambar 7. Wisata Tambak dan Pemancingan.....	120
Gambar 8. Festival Kapal Hias	121
Gambar 9. Kapal Penyebrangan.....	122

ABSTRAK

RAHMAT BASRI. *Strategi Nafkah Nelayan Muda sebagai Migran Musiman (Studi Kasus Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros)* (dibimbing oleh Amran Saru dan Hasbi).

Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi kesejahteraan keluarga dan strategi nafkah nelayan muda sebagai migran musiman di wilayah pesisir yang mayoritas penduduknya sebagai nelayan migrasi musiman. Penelitian ini berfokus pada dua masalah utama, kondisi kesejahteraan keluarga dan strategi nafkah nelayan muda sebagai migran musiman.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penentuan informan menggunakan teknik purposif sampling dan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analisis. Data primer dikumpulkan dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara secara mendalam dan diikuti studi literatur sebagai data sekunder. Kondisi kesejahteraan keluarga digambarkan dengan indikator kesejahteraan Badan Kesejahteraan Keluarga Berencana (BKKBN) dan strategi nafkah nelayan muda digambarkan dengan pola nafkah tunggal dan pola nafkah ganda (diversifikasi pekerjaan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, kondisi kesejahteraan keluarga nelayan muda memiliki tingkatan yang berbeda yang relatif dipengaruhi struktur sosial masyarakat nelayan antara punggawa dan sawi. *Kedua*, strategi nafkah nelayan muda cukup membantu kebutuhan keluarga relatif nelayan muda yang telah berkeluarga dan tidak berasal dari keluarga punggawa melakukan diversifikasi pekerjaan. sementara yang tidak melakukan diversifikasi pekerjaan memiliki kondisi ekonomi yang stabil.

Kata kunci: Kondisi Kesejahteraan, Strategi Nafkah, Nelayan Muda, Migrasi Musiman.



ABSTRACT

RAHMAT BASRI. *The Livelihood Strategy of Young Fishermen as Seasonal Migrant (Case Study: Pajukukang Village, Bontoa District, Maros Regency)*
(Supervised by **Amran Saru** and **Hasbi**)

The aims of this study is to analyze the condition of family welfare and livelihood strategies of young fishermen as seasonal migrants in coastal areas. The majority of population is seasonal migration fishermen.

This research focused on two main problems, the condition of family welfare and the livelihood strategies of young fishermen as seasonal migrants. The research was conducted in Pajukukang Village, Bontoa District, Maros Regency. The study used a qualitative approach with descriptive analysis. Determination of informants using purposive sampling technique. Primary data were collected by conducting field observation and in-depth interviews interviews and followed by literature studies and followed by literature studies and followed by literature studies as secondary data. The condation of family welfare was illustrated by welfare indicators of the Family Planning Board (BKKBN) and the livelihood strategies of young fishermen were described by a single income pattern and a double income pattern (job diversification).

The results show, first, the welfare condition of the young fishermen's family has different levels which are relatively influenced by the social structure of the fishing community between the *punggawa* and *sawi*. Second, the livelihood strategy of young fishermen is sufficient to help the family needs. Relatively, young fishermen diversify their jobs with having a family and do not come from a retainer family. Furthermore, those who do not diversify their jobs have stable economic conditions.

Keywords: Welfare Condition, Livelihood Strategies, Young Fishermen, Seasonal Migration



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan, memiliki wilayah yang luas serta masyarakat yang tinggal atau hidup di berbagai daerah seperti di daerah pegunungan dan pesisir. Masyarakat yang hidup di daerah pegunungan dan pesisir pada dasarnya memiliki karakteristik dengan ketergantungannya pada sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia sangat besar, baik itu dari sumber daya alam darat maupun laut. Sumber daya laut sangat membantu masyarakat pesisir dalam memenuhi kebutuhannya, salah satunya dengan melakukan aktivitas di laut, menangkap ikan. Seperti yang dikatakan Diena (2015), Mayoritas orang-orang yang melakukan penangkapan ikan adalah orang-orang yang hidupnya di daerah pesisir. Luasnya wilayah pesisir yang dimiliki menjadikan negara Indonesia sebagai wilayah yang kaya akan sumber daya lautan.

Wilayah pesisir menyatukan kedua sumber daya lautan dan sumber daya daratan dalam satu wilayah yang dapat dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat. Menurut Adisasmita (2014), wilayah pesisir dihuni oleh masyarakat yang memanfaatkan sumberdaya darat dan laut pada disekitarnya, kemudian orang yang mendiami wilayah tersebut dikatakan

masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir adalah kelompok orang yang mendiami dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan laut. Secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan (Nawawi, 2018). Kemudian menurut Kusnadi (2006) Masyarakat pesisir merupakan kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir.

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yaitu sebagian besar masyarakat bermata pencaharian di sektor kelautan seperti nelayan (penangkap ikan), pembudidaya ikan, penambang pasir, dan jasa transportasi laut. Masyarakat tersebut mendiami wilayah pesisir membentuk kebudayaan yang khas terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Kusnadi (2006) menyatakan golongan masyarakat pesisir yang dianggap paling memanfaatkan laut dan potensi lingkungan perairan dan pesisir untuk kelangsungan hidupnya adalah nelayan. Sebagai negara maritim sebagian besar masyarakat pesisir di Indonesia bermatapencaharian sebagai nelayan.

Kegiatan menangkap ikan menjadi rutinitas yang tidak bisa lepas bagi masyarakat pesisir sebagai sumber penghidupan keluarga. Namun, Pekerjaan tersebut selalu dipandang sebagai sesuatu yang masih primitif

dengan keterbatasannya menghadapi perubahan musim dan cuaca, dengan demikian kemiskinan dan tingkat kesejahteraan paling rendah selalu melekat pada masyarakat pesisir. Salah satu wilayah pesisir Indonesia yang masyarakatnya memanfaatkan potensi pesisir dan laut adalah wilayah pesisir kabupaten Maros, khususnya Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa. Desa Pajukukang merupakan desa yang mayoritas penduduknya menggantungkan kehidupannya pada sumber daya pesisir dan laut. Profesi mereka sebagai nelayan migrasi musiman. Setiap tahunnya masyarakat Desa Pajukukang melakukan migrasi ke wilayah pesisir Kalimantan bersama sebagian atau seluruh anggota keluarganya.

Kegiatan migrasi musiman melibatkan berbagai golongan masyarakat yang berada di Desa Pajukukang termasuk pemuda. Menurut undang-undang tentang Kepemudaan nomor 40 tahun 2009, Pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Pemuda menjadi salah satu pilar penting dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan, ini tidak terlepas dari kekuatan fisik yang masih terjaga, penangkapan yang masih mengikuti cara-cara lama akan banyak membutuhkan tenaga yang lebih seperti yang dimiliki pemuda.

Pemuda yang bekerja sebagai nelayan migrasi menggantungkan hidupnya pada musim penangkapan sekitar bulan November hingga April.

Sementara memasuki bulan April hingga November adalah masa paceklik, nelayan akan kembali ke daerah asal, potensi pengangguran akan terjadi pada masa paceklik jika tidak ada inisiatif melakukan pekerjaan alternatif, konsekuensinya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Selama enam bulan pemuda dituntut untuk melakukan pekerjaan yang tidak bergantung pada kegiatan migrasi musiman, pemuda nelayan harus mampu mengembangkan diri dan memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam menjaga stabilitas perekonomian keluarga dan meningkatkan kesejahteraan.

Kebutuhan dasar pasca migrasi harus terpenuhi demi kelangsungan hidup, pemuda perlu memilih pekerjaan alternatif sebagai langkah menjaga keseimbangan roda kehidupan dalam keluarga. Namun, masalah besar yang dihadapi pemuda nelayan yang berada di Desa Pajukukang adalah terbatasnya kapasitas sumber daya manusia yang dapat memanfaatkan potensi lingkungan di sekitarnya, hal ini tidak lepas dari rendahnya tingkat pendidikan yang telah ditempuh. Migrasi musiman merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkat pendidikan. Beberapa anggota keluarga harus rela putus sekolah dan mengikuti pola migrasi yang dilakukan oleh orang tuanya, tentu ini menjadi sangat sulit karena migrasi musiman melibatkan semua kalangan masyarakat termasuk anak-anak yang masih bersekolah.

Pekerjaan yang bergantung pada musim tentu akan melahirkan pengangguran musiman yang berdampak pada kesejahteraan keluarga. Dalam menjaga stabilitas roda kehidupan tersebut perlu ada kegiatan yang dapat mengisi kekosongan pada kalangan pemuda yang sebelumnya menjadi nelayan migrasi musiman. Beberapa hal yang mesti dilakukan adalah membuat usaha yang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Desa Pajukukang memiliki sumber daya yang dapat dikembangkan sebagai mata pencaharian alternatif antara lain tambak, mangrove, sawah dan laut.

Kondisi perairan tersebut masih mendukung untuk pengembangan perikanan, tambak adalah salah satu yang bisa menjadi alternatif dalam pengembangan. Lahan budidaya tersebut masih mampu menerima komoditi yang dapat meningkatkan perekonomian seperti, budidaya udang windu, ikan bandeng dan rumput laut. Selain tambak, laut merupakan lahan potensial yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan budidaya ikan air payau dengan menggunakan karamba apung yang tidak jauh terpisah dengan daratan, tidak hanya jenis ikan, penanaman rumput laut di wilayah pesisir adalah sesuatu yang menjanjikan, mengingat meningkatnya permintaan pasar dalam negeri maupun luar negeri. Belum lagi usaha pengolahan hasil-hasil perikanan yang dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan nilai jual suatu produk, dengan sistem pemasaran *offline* dan *online* sebagai bentuk pemanfaatan

dari dunia yang tidak lepas dari alat komunikasi seperti *smart phone* yang akan berdampak dan menjangkau segmentasi pasar secara luas.

Selain pekerjaan yang berbau produk perikanan, pemuda Desa Pajukukang dapat melakukan pengembangan wisata mangrove sebagai pemanfaatan sumber daya lingkungan yang dimiliki. Terwujudnya kawasan wisata dapat meningkatkan perputaran ekonomi yang signifikan, wisatawan yang keluar masuk akan memberi dampak positif, peluang usaha semakin terbuka lebar bagi masyarakat yang bermukim di sekitar lokasi wisata.

Bagi banyak pemuda yang berprofesi sebagai nelayan tangkap, di laut telah banyak memberikan pengetahuan, pengalaman serta keahlian bahkan telah menjadi kebiasaan yang digeluti setiap musim, sehingga pekerjaan tersebut sudah menjadi sesuatu yang mudah dilakukan. Tantangannya ketika beralih profesi yang berorientasi pada pendapatan dalam menutupi kebutuhan hidup, maka nelayan muda perlu beradaptasi dan memiliki strategi mempertahankan hidupnya menuju kesejahteraan yang diharapkan.

Saat ini, pemerintah sedang gencar-gencarnya melakukan kampanye dan dukungan terhadap masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan melalui ekonomi kerakyatan. Berbagai macam program terus dihadirkan pemerintah dalam menunjang usaha masyarakat dengan melibatkan pemuda. Para pemuda nelayan perlu memanfaatkan kesempatan tersebut

untuk memenuhi kebutuhan keseharian mereka bersama keluarga. Peluang harus dibuka dan dijemput dengan beragam strategi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki yang berorientasi pada perbaikan pendapatan dan kesejahteraan.

Menurut data yang disajikan pada profil desa Pajukukang sekitar 51% masyarakat berprofesi sebagai nelayan tangkap yang setiap tahunnya melakukan migrasi. Sementara hasil observasi prapenelitian melalui wawancara langsung terhadap beberapa nelayan muda Pajukukang, kebanyakan dari nelayan tersebut memiliki waktu non-produktif ketika musim paceklik tiba, sehingga selama belum memasuki musim penangkapan lebih banyak waktu digunakan untuk beristirahat (menganggur) dari aktivitas menangkap ikan. Selebihnya memilih pekerjaan alternatif yang bersifat sementara dalam pemenuhan kebutuhan keluarga sembari menanti musim penangkapan tiba.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis terdorong untuk melakukan pengkajian kondisi kesejahteraan dan strategi nafkah pemuda sebagai migran musiman di Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesejahteraan keluarga nelayan muda migran musiman Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros?
2. Bagaimana strategi nafkah nelayan muda sebagai migran musiman Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga nelayan migran musiman Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.
2. Menganalisis strategi nafkah nelayan muda sebagai migran musiman dan menyusun arahan strategi nafkah alternatif bagi nelayan muda Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian diharapkan mampu menjadi referensi dan acuan dalam penelitian selanjutnya terkait dengan tema.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk pengembangan pemuda lokal dalam peningkatan kapasitas dan kapabilitas di Kabupaten Maros.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini, adalah:

1. Lingkup Pembahasan

Mengidentifikasi kesejahteraan keluarga dan strategi nafkah nelayan muda untuk memenuhi kesejahteraan keluarganya. Kemudian dari hasil identifikasi tersebut disusun arahan strategi alternatif berupa diversifikasi pekerjaan yang sebagai upaya menjaga stabilitas ekonomi keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

2. Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah pada penelitian ini berada di Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, yang terdiri dari dua dusun yakni Dusun Panaikang dan Dusun Parasangan Beru.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Pengertian Migrasi

Menurut Depnaker (1995) *dalam* Listyarini, (2011) Pengertian migrasi secara sederhana adalah aktivitas perpindahan. Sedangkan secara formal, migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas bagian suatu negara. Migrasi yang melampaui batas negara disebut dengan migrasi internasional sedangkan migrasi dalam negeri merupakan perpindahan penduduk yang terjadi dalam batas wilayah suatu negara, baik antar daerah ataupun antar propinsi. Perpindahan penduduk ke suatu daerah tujuan disebut dengan migrasi masuk sedangkan perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah disebut dengan migrasi keluar. Migrasi dapat bersifat permanen atau sementara (musiman). Menurut Iqbal (2019) Migrasi musiman adalah kegiatan migrasi ketika para migran hanya menetap selama beberapa minggu atau bulan pada tempat tujuannya. Migrasi seperti ini umumnya terjadi pada saat musim tertentu atau musim panen dan akan berakhir pada musim-musim paceklik.

Made (2012) menyatakan migrasi musiman yang dilakukan oleh para nelayan pada dasarnya adalah mobilitas non permanen yakni suatu

perpindahan penduduk atau mobilitas penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan (*fishing ground*) dengan tujuan menangkap ikan dalam batas waktu tertentu atau selama musim ikan dan kembali ke daerah asal setelah musim ikan sudah rendah (musim paceklik).

B. Faktor Pendorong Migrasi

Faktor utama yang mempengaruhi seseorang bermigrasi adalah keinginan untuk memperbaiki salah satu aspek kehidupan, sehingga keputusan seseorang melakukan migrasi dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Menurut Lee (1987) *dalam* Listyarini (2011), ada empat faktor yang menyebabkan orang melakukan migrasi, yaitu:

1. Faktor-faktor daerah asal
2. Faktor-faktor yang terdapat pada daerah tujuan
3. Rintangan antara
4. Faktor-faktor individual

Di antara keempat faktor yang mempengaruhi keputusan bermigrasi, faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk migrasi. Penilaian positif atau negatif terhadap suatu daerah tergantung kepada individu itu sendiri. Besarnya jumlah pendatang pada suatu daerah dipengaruhi besarnya faktor penarik (*pull factor*) daerah tersebut bagi pendatang. Semakin maju kondisi sosial

ekonomi suatu daerah akan menciptakan faktor penarik, seperti perkembangan industri, perdagangan, pendidikan, perumahan, dan transportasi. Di sisi lain, daerah mempunyai faktor pendorong (*push factor*) yang menyebabkan sejumlah penduduk migrasi ke luar daerahnya. Faktor pendorong itu antara lain kesempatan kerja yang terbatas jumlah dan jenisnya, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, fasilitas perumahan dan kondisi lingkungan yang kurang baik.

Adanya faktor-faktor sebagai penarik ataupun pendorong di atas merupakan perkembangan dari teori migrasi (*The Law of Migration*) yang dikembangkan oleh Ravenstein pada tahun 1885:

1. Para migran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan.
2. Faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal dan kemungkinan memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus mempunyai nilai kefaedahan (*place utility*) lebih tinggi dibanding daerah asal.
3. Berita dari orang yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi.
4. Informasi negatif dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk (migran potensial) untuk bermigrasi.

5. Semakin tinggi pengaruh kekotaan, semakin besar tingkat mobilitasnya.
6. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitasnya.
7. Para migran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak saudara bertempat tinggal di daerah tujuan. Jadi, arah mobilitas penduduk menuju ke arah datangnya informasi.
8. Pola migrasi bagi seseorang atau sekelompok penduduk sulit diperkirakan.
9. Penduduk yang masih muda atau belum kawin lebih banyak melakukan mobilitas daripada penduduk yang berstatus kawin.
10. Penduduk yang berpendidikan tinggi biasanya lebih banyak melakukan mobilitas daripada yang berpendidikan rendah.

Todaro (1998) menyatakan migrasi merupakan suatu proses yang sangat selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu, maka pengaruhnya terhadap faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi dari masing-masing individu juga bervariasi. Variasi tersebut tidak hanya terdapat pada arus migrasi antar wilayah pada negara yang sama, tetapi juga pada migrasi antar negara.

Model migrasi yang dikembangkan oleh Speare (1975) menyatakan bahwa migrasi penduduk dipengaruhi faktor struktural seperti faktor sosio-

demografis, tingkat kepuasan terhadap tempat tinggal, kondisi geografis daerah asal dan karakteristik komunitas. Ketidakpuasan yang berlatar belakang pada dimensi struktural dapat mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi. Sebagai contoh, daerah yang lahan pertaniannya tandus biasanya masyarakatnya akan mencari pekerjaan ke daerah lain yang lebih subur atau lebih banyak peluang ekonominya, khususnya pada sektor-sektor non pertanian misalnya industri, perdagangan dan jasa. Pada umumnya masyarakat atau tenaga kerja suatu negara akan melakukan migrasi ke negara lain yang kondisi perekonomiannya lebih baik dan mampu menawarkan kesempatan kerja dengan penghasilan lebih baik.

C. Pemuda dan Nelayan Muda

1. Pemuda

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia. Pemuda baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia Yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”.

2. Nelayan

Nelayan dapat didefinisikan sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebahagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan (Widodo,2011). Sementara Mulyadi (2005), Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggiran pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Sedangkan menurut UU No.45 Tahun 2009 tentang Perikanan, Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.

3. Nelayan Muda

Nelayan muda yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang atau komunitas yang berusia 16-30 tahun yang menggantungkan hidupnya pada kegiatan budidaya dan menangkap ikan.

D. Kesejahteraan Keluarga Versi BKKBN

1. Keluarga Sejahtera

Keluarga sejahtera adalah yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009).

Tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu:

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (basic needs).

2. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI)

Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga.

3. Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II)

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs) dari keluarga.

4. Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS III)

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) keluarga

5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus.

2. Indikator tahapan keluarga sejahtera

- a. Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (basic needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (staple food), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.

2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.

Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).

3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.

Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM).

5. Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.

Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan.

(Hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).

6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP.

b. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga, dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing masing keluarga/anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing masing agama/kepercayaan.

2. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.

Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.

3. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.

Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari hari oleh masyarakat setempat.

4. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.

Luas Lantai rumah paling kurang 8 m² adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m².

5. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.

Pengertian Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing masing di dalam keluarga.

6. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari hari secara terus menerus.

7. Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin.

Pengertian anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.

8. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.

- c. Lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing masing. Misalnya

mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak-anak, sekolah madrasah bagi anak-anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak-anak yang beragama Kristen.

2. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.

Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilai Rp. 500.000,-

3. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.

Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama-sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.

4. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Pengertian Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.

5. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

Pengertian Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.

d. Dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) dari 21 indikator keluarga, yaitu:

1. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

Pengertian Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.

2. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan

menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya).

E. Diversifikasi

1. Pengertian Diversifikasi

Menurut Pakpahan (1990), diversifikasi berarti perluasan dari suatu produk yang diusahakan selama ini ke produk atau industri baru yang sebelumnya tidak diusahakan. Ini dilakukan untuk meminimalisir risiko, dalam menghindari akibat buruk dari fluktuasi ekonomi, dan atau sebagai sumber pertumbuhan perusahaan. Sementara menurut Nghiem dalam Susilowati (2017) secara makro, diversifikasi ekonomi merupakan strategi untuk mengubah alokasi sumber daya dari satu sumber pendapatan ke berbagai sumber pendapatan di berbagai sektor. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kinerja ekonomi dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan mengurangi risiko pendapatan. Diversifikasi ekonomi dipandang dapat memberikan kontribusi positif terhadap kinerja ekonomi, mengembangkan ekonomi multisektor, menyeimbangkan struktur ekonomi nasional, menstabilkan kondisi sosial ekonomi termasuk peningkatan

standar hidup masyarakat, serta menjadikan perekonomian negara lebih terbuka.

Dilihat dari segi ekonomi, diversifikasi bertujuan memperkecil risiko yang disebabkan oleh dinamika harga dan faktor ekonomi lainnya serta perubahan iklim. Dari segi pemanfaatan sumberdaya, diversifikasi berpeluang meningkatkan pemanfaatan sumberdaya manusia, peningkatan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha serta pemanfaatan sumberdaya alam dan modal. Dari dua definisi di atas menunjukkan adanya definisi yang beragam tergantung konteks permasalahannya (Kasryno *et al.*, 2004)

Selanjutnya dalam konsep mikro ekonomi rumah tangga, diversifikasi sumber pendapatan didefinisikan sebagai proses di mana rumah tangga melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan dukungan kemampuan sosial dan ekonomi (Susilowati, 2017).

Pada kajian ini konsep diversifikasi yang dibahas terkait dengan masalah keragaman sumber pendapatan rumah tangga. Dengan demikian diversifikasi merupakan suatu proses semakin beragam dan semakin banyaknya sumber penghasilan penduduk. Proses tersebut merupakan proses struktural dimana sumber lapangan kerja dan pendapatan penduduk dikembangkan dan diperluas (Prabowo, 1995).

2. Pentingnya Diversifikasi

Perekonomian dalam keluarga dikatakan meningkat apabila terjadi perubahan secara kontinue dalam jangka panjang terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan selalu dikaitkan dengan pendapatan atau harta yang dimilikinya, tinggi rendahnya pendapatan membawa dampak pada kondisi ekonomi dalam keluarga. Secara umum ada hubungan antara tingkat konsumsi dengan penerimaan (pendapatan). Peningkatan pendapatan akan membuat jumlah pemenuhan kebutuhan meningkat, sebaliknya penurunan pendapatan akan mengurangi jumlah kebutuhan yang ingin diperoleh.

Apabila penurunan pendapatan tersebut terjadi terus menerus dalam jangka waktu yang panjang akan membawa akibat kemiskinan bagi masyarakat atau rumah tangga nelayan. Namun apabila penurunan jumlah pendapatan dapat segera diatasi dengan baik, kondisi ekonomi akan membaik pula. Untuk mengatasi masalah ekonomi, tentunya tidak semudah seperti apa yang dipikirkan melainkan harus dilakukan dengan usaha dan kerja keras. Untuk itu diperlukan sikap dan pandangan serta tindakan nyata oleh setiap individu dalam rumah tangga nelayan. Namun yang dimaksud dengan tindakan yang mengarah pada perubahan dan perbaikan kondisi ekonomi adalah dengan mendirikan usaha dan mau mengembangkan usaha yang telah dibangun serta menciptakan usaha-usaha alternatif dalam

meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan, David (2012) dalam Susilawati & Akbar (2019).

Rumah tangga sebagai pelaku ekonomi memiliki peran utama dalam menentukan tingkat keragaman ekonomi, yaitu melalui keragaman sumber pendapatan atau jenis pekerjaan yang ditekuni. Sebaliknya peranan pemerintah dalam mendorong perekonomian akan sangat penting. Kebijakan ekonomi yang dijalankan pemerintah akan menentukan keragaman ekonomi suatu wilayah, seperti tingkat pendapatan, ketenagakerjaan, produksi dan sebagainya. Tenaga kerja dan infrastruktur akan dialokasikan ke bentuk usaha yang akan memberikan keuntungan atau pendapatan yang lebih tinggi dan stabil.

Dalam menentukan keputusan untuk melakukan diversifikasi, manfaat maupun biaya akibat keputusan tersebut akan ditanggung oleh individu yang bersangkutan. Dengan demikian sumberdaya akan dialokasikan ke bentuk usaha yang akan memberikan keuntungan tertinggi dan stabil. Dalam perspektif ekonomi, ada kaitan erat antara diversifikasi dengan faktor penanggulangan risiko dan skala usaha (Pakpahan, 1990). Diversifikasi dilakukan, peluang akan kehilangan seluruh pendapatan akan lebih kecil dari peluang kehilangan pendapatan dari satu jenis pekerjaan saja. Dalam konteks yang sama, diversifikasi usaha secara umum akan mengkompensasi kehilangan atau berkurangnya pendapatan dari satu

sumber akibat faktor resiko dengan pendapatan yang diperoleh dari sumber lain. Dengan demikian keputusan melakukan diversifikasi merupakan suatu keputusan yang benar bila tujuannya untuk mengurangi risiko.

Diversifikasi usaha secara umum, seperti juga diversifikasi usahatani, akan mengalami *the law of diminishing return*. Diversifikasi akan menekan risiko, tetapi apabila terlalu tinggi tingkat diversifikasi akan kehilangan manfaat dari *economic of scale* (Pakpahan, 1990). Sawit *et.al.*, (1990) menyatakan pula ada kaitan antara *economic of scale* dan risiko terhadap diversifikasi. Optimal respon terhadap *economic of scale* adalah spesialisasi, sedangkan optimal respon terhadap risiko adalah diversifikasi. Suatu usaha yang mempertimbangkan *economics scale* dan risiko akan mengalami *trade off*. Jika ada risiko, tingkat diversifikasi akan lebih rendah dibandingkan jika tidak ada risiko. Kondisi tidak ada risiko dan usaha tersebut memiliki kurva ongkos yang menurun (*decreasing cost* atau *increasing return to scale*), maka usaha yang tepat adalah mengeksploitasi skala ekonomi tersebut melalui spesialisasi dengan melakukan ekspansi usaha, yaitu meningkatkan *output* untuk mencapai biaya minimum.

Apapun bentuk usaha yang dilakukan, baik spesialisasi maupun diversifikasi, tujuan akhirnya adalah peningkatan keuntungan atau pendapatan. Namun dari beberapa studi empiris, hubungan antara diversifikasi dan keuntungan atau pendapatan itu sendiri bersifat kondisional. Dari hasil kajian Sawit *et.al.*, (1990), tidak ditemukan

konsistensi arah perubahan antara pendapatan dan diversifikasi. Diversifikasi tidak menjamin pencapaian pendapatan yang tinggi. Demikian pula beberapa hasil penelitian empiris yang dikutip oleh Pakpahan (1990), hubungan antara diversifikasi dengan keuntungan juga tidak jelas. Bukan berarti diversifikasi tidak dapat meningkatkan keuntungan atau pendapatan, namun kebijakan diversifikasi harus mempertimbangkan kondisi teknologi, modal, pengetahuan dan pasar yang sesuai dengan persyaratan yang diperlukan untuk berdiversifikasi.

Secara konsep, diversifikasi pendapatan dilakukan dengan berbagai motif atau latar belakang, baik karena risiko, keamanan pendapatan ataupun perluasan usaha. Apapun motif diversifikasi tujuan akhir adalah untuk meningkatkan pendapatan. Namun, meningkatnya diversifikasi tidak selalu meningkatkan pendapatan rumah tangga, tergantung dari latar belakang atau motif melakukan diversifikasi. Permasalahan ekonomi dan sosial akan muncul jika rumah tangga berdiversifikasi karena keterpaksaan, dalam arti lain karena didorong oleh keterbatasan sumber daya atau kemiskinan (*push factor*), sehingga diversifikasi dilakukan dalam rangka bertahan atau memenuhi kebutuhan subsisten jangka pendek. Berbeda halnya jika diversifikasi dilakukan karena ada peluang untuk memperoleh pendapatan lebih baik (*pull factor*), dalam arti lain, diversifikasi dilakukan dalam rangka perluasan usaha.

Selanjutnya David (2012) dalam Susilawati (2019) mengatakan karena pentingnya diversifikasi pekerjaan untuk keuangan rumah tangga, maka secara singkat usaha yang harus dilakukan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan sebagai bentuk diversifikasi yaitu:

1) Mengubah paradigma berfikir

Yaitu mencoba melakukan hal-hal yang baru dengan menciptakan suasana hidup yang baru, misalnya dengan berwirausaha. Wirausaha merupakan bentuk usaha yang menjanjikan kesuksesan bagi orang yang mau melakukan dan terus mengembangkannya.

2) Mengubah gaya hidup

Masyarakat nelayan biasanya memiliki kebiasaan berhura-hura, mengkonsumsi tanpa memperhatikan kondisi ekonomi, membelanjakan uang pada barang-barang yang tidak berguna, seperti minuman keras, berjudi, dan sebagainya. Hal demikianlah yang harus ditinggalkan agar kondisi ekonomi masyarakat nelayan membaik.

3. Tujuan Diversifikasi

Menurut Susilowati (2017) dalam jangka pendek tujuan diversifikasi pendapatan adalah untuk keamanan pendapatan rumah tangga. Dalam era perubahan iklim dewasa ini, rumah tangga yang menggantungkan sepenuhnya pada sumber pendapatan dari satu sektor misal pertanian,

perikanan, berpotensi risiko cukup tinggi terhadap kemungkinan gagal panen, yang berdampak pada penurunan pendapatan rumah tangga.

Lebih lanjut Susilowati mengatakan, sedangkan dalam jangka panjang, diversifikasi sumber pendapatan ditujukan untuk menciptakan lapangan kerja lebih banyak, meningkatkan perekonomian sektor pertanian dan perdesaan, serta berkembangnya kegiatan jasa dan layanan melalui keterkaitan antara pertanian dan perdesaan dengan non pertanian dan perdesaan dengan nonpertanian (Nghiem, 2010). Kebijakan yang mengarah pada perluasan kesempatan kerja untuk meningkatkan diversifikasi pendapatan rumah tangga merupakan prioritas kebijakan pembangunan perdesaan (Ellis dan Freeman, 2005).

F. Pengertian Strategi Nafkah

Dharmawan (2007) mengemukakan bahwa dalam sosiologi nafkah, pengertian strategi nafkah lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) daripada *means of living strategy* (strategi bertahan hidup). Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku.

Menurut Dharmawan (2007), ada dua tradisi pemikiran yang mendasari dinamika sistem penghidupan dan nafkah pedesaan, yaitu:

- a. Mahzab Bogor, dimana strategi penghidupan dan nafkah pedesaan dibangun selalu menunjuk ke sektor pertanian (dalam arti luas). Basis nafkah rumahtangga petani adalah segala aktivitas ekonomi pertanian dan ekonomi nonpertanian yang sangat ditentukan oleh sistem sosial-budaya setempat. Dari dua kombinasi basis nafkah, setiap individu memainkan kombinasi modal-keras berupa fisik, finansial, dan tanah dengan modal-lembut berupa keterampilan dan intelektual SDM guna menghasilkan sejumlah strategi penghidupan.
- b. Mahzab Barat yang memandang sistem penghidupan dan nafkah pedesaan dalam setting dinamika sosioekologis suatu ekosistem. Dalam setting ini, sub-sistem sosial dan sub-sistem ekologi memungkinkan tersedianya pilihan-pilihan strategi nafkah bagi petani. Oleh karena itu, bentuk-bentuk strategi nafkah yang terbangun ditentukan bagaimana petani dan rumahtangganya memainkan kombinasi-kombinasi sumberdaya nafkah yang tersedia bagi mereka.

Strategi nafkah ialah penghidupan yang terdiri dari aset (alam, fisik, manusia, modal keuangan, dan modal sosial), kegiatan, dan akses (yang dimediasi oleh kelembagaan dan hubungan sosial) yang bersama-sama menentukan kehidupan individu atau rumahtangga (Ellis 2000). Menurut Masithoh dalam Niswah (2011), sumber nafkah adalah berbagai sumberdaya yang dapat digunakan oleh individu maupun keseluruhan

anggota rumahtangga petani untuk melaksanakan strategi nafkah guna mempertahankan keberlangsungan hidupnya paling tidak untuk memenuhi kebutuhan subsisten ataupun dalam rangka meningkatkan kualitas hidup suatu rumahtangga petani.

Menurut Scoones dalam Turasih (2011) Penerapan strategi nafkah, rumah tangga petani memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimiliki dalam upaya untuk dapat bertahan hidup. Terdapat lima bentuk modal atau biasa disebut livelihood asset. Menurut Ellis (2000), kelima bentuk modal tersebut antara lain:

- a. Modal Sumberdaya Alam (*Natural Capital*) Modal ini bisa juga disebut sebagai lingkungan yang merupakan gabungan dari berbagai faktor biotik dan abiotik di sekeliling manusia. Modal ini dapat berupa sumberdaya yang bisa diperbaharui maupun tidak bisa diperbaharui. Contoh dari modal sumberdaya alam adalah air, pepohonan, tanah, stok kayu dari kebun atau hutan, stok ikan di perairan, maupun sumberdaya mineral seperti minyak, emas, batu bara, dan lain sebagainya.
- b. Modal Fisik (*Physical Capital*) Modal fisik merupakan modal yang berbentuk infrastruktur dasar seperti saluran irigasi, jalan, gedung, dan lain sebagainya.
- c. Modal Manusia (*Human Capital*) Modal ini merupakan modal utama apalagi pada masyarakat yang dikategorikan "miskin". Modal ini

berupa tenaga kerja yang tersedia dalam rumahtangga yang dipengaruhi oleh pendidikan, keterampilan, dan kesehatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

- d. Modal Finansial (*Financial Capital and Subtitutes*) Modal ini berupa uang, yang digunakan oleh suatu rumahtangga. Modal ini dapat berupa uang tunai, tabungan, ataupun akses dan pinjaman.
- e. Modal Sosial (*Social Capital*) Modal ini merupakan gabungan komunitas yang dapat memberikan keuntungan bagi individu atau rumahtangga yang tergabung di dalamnya. Contoh modal sosial adalah jaringan kerja (*networking*) yang merupakan hubungan vertikal maupun hubungan horizontal untuk bekerja sama dan memberikan bantuan untuk memperluas akses terhadap kegiatan ekonomi.

Sementara Moser *dalam* Diena, (2015) membuat kerangka analisis yang biasanya disebut "*The Analisis Framework*" kerangka ini meliputi berbagai pengolahan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian dan pengembangan strategi tertentu dalam mempertahankan kelangsungan hidup seperti:

1. Aset Kerja

Misalnya melibatkan wanita dan anak dalam keluarga untuk bekerja supaya dapat membantu ekonomi rumah tangga.

2. Aset Modal Manusia

Misalnya memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang untuk bekerja atau keterampilan atau hasil kerja terhadap tenaga yang dikeluarkannya.

3. Aset produktif

Misalnya dengan menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan hidupnya.

4. Aset relasi rumah tangga/keluarga

Misalnya memanfaatkan jaringan dan dukungan dari sistem keluarga, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme “uang kiriman”.

5. Aset modal social

Misalnya memanfaatkan lembaga-lembaga sosial lokal, arisan, dan pemberi kredit informal dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.

Jenis-jenis Strategi Nafkah Ellis (2000) mengemukakan tiga klasifikasi sumber nafkah (income source) yaitu:

- a. Sektor *farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan yang berasal dari tanah pertanian milik sendiri, baik yang diusahakan oleh pemilik tanah maupun diakses melalui sewa menyewa atau bagi hasil. Strategi on farm merujuk pada nafkah yang berasal dari pertanian dalam arti luas.
- b. Sektor *off-farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan di luar pertanian, yang dapat berarti penghasilan yang diperoleh berasal dari

upah tenaga kerja, sistem bagi hasil, kontrak upah tenaga kerja non upah, dan lain-lain, namun masih dalam lingkup sektor pertanian.

- c. Sektor *non-farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan yang bukan berasal dari pertanian, seperti pendapatan atau gaji pensiun, pendapatan dari usaha pribadi, dan sebagainya.

Merujuk pada Scoones dalam Turasih (2011), terdapat tiga klasifikasi strategi nafkah (*livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumahtangga petani, yaitu:

- a. Rekayasa sumber nafkah pertanian, yang dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi).
- b. Pola nafkah ganda (diversifikasi), yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja– selain pertanian dan memperoleh pendapatan.
- c. Rekayasa spasial (migrasi), merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan.

Carner dalam Widodo (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh rumah tangga miskin pedesaan antara lain:

- a. Melakukan beraneka ragam pekerjaan meskipun dengan upah yang rendah,
- b. Memanfaatkan ikatan kekerabatan serta pertukaran timbal balik dalam pemberian rasa aman dan perlindungan, dan
- c. Melakukan migrasi ke daerah lain biasanya migrasi desa-kota sebagai alternatif terakhir apabila sudah tidak terdapat lagi pilihan sumber nafkah di desanya.

G. Strategi Nafkah Berkelanjutan (Sustainable Livelihood)

1. Pengertian Strategi Nafkah

Konsep mata pencarian (*livelihood*) sangat penting dalam memahami *copying strategies* karena merupakan bagian dari atau bahkan kadang-kadang dianggap sama dengan strategi mata pencarian (*livelihood strategies*). Suatu mata pencarian meliputi pendapatan (baik yang bersifat tunai maupun barang), lembaga-lembaga sosial, relasi gender, hak-hak kepemilikan yang diperlukan guna mendukung dan menjamin kehidupan (Ellis, 2000).

Pendekatan pembangunan *sustainable livelihood* adalah pendekatan pembangunan kontemporer yang berusaha mengoreksi pendekatan pembangunan ala modernisasi yang dikenal sangat tidak akrab terhadap

lingkungan. Pendekatan nafkah berkelanjutan berusaha mencapai derajat pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi, dan ekologi secara adil dan seimbang. Pencapaian derajat kesejahteraan sosial didekati melalui kombinasi aktivitas dan utilisasi modalmodal yang ada dalam tata nafkah (Ellis, 2000).

Menurut Crow dalam Widodo (2011) strategi nafkah meliputi aspek pilihan atas beberapa sumber nafkah yang ada di sekitar masyarakat. Semakin beragam pilihan sangat memungkinkan terjadinya strategi nafkah. Secara jelas dalam bidang pertanian digambarkan dengan adanya pola intensifikasi dan diversifikasi. Strategi nafkah juga dapat ditinjau dari sisi ekonomi produksi melalui usaha *cost minimization* dan *profit maximization*. Selain adanya pilihan, strategi nafkah mengharuskan adanya sumber daya manusia dan modal. Pola hubungan sosial juga turut memberikan warna dalam strategi nafkah. Pola relasi patron-klien dianggap sebagai sebuah lembaga yang mampu memberikan jaminan keamanan subsistensi rumah tangga petani.

Secara sederhana livelihood adalah cara mencari nafkah, dalam konteks ketahanan pangan livelihood mengacu pada manusia, kemampuan, asset (materi dan sosial pendapatan dan aktivitas yang diperlukan untuk mencari nafkah termasuk memperoleh pangan) (Nugroho, 2013).

2. Konsep Strategi Nafkah Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*)

Sustainable Livelihood memberikan pendekatan menyeluruh dalam mengatasi kendala yang paling mendesak yang dihadapi oleh masyarakat. Metode ini berfokus pada pemahaman bagaimana individu dan rumah tang mendapatkan dan menggunakan asset sosial dan ekonomi tertentu untuk mencari peluang lebih lanjut, mengurangi risiko, mengurangi kerentanan dan mempertahankan atau meningkatkan mata pencaharian mereka. Selain itu, kerangka kerja dari *Sustainable Livelihood* membantu semua elemn masyarakat dalam respon kerentanan dan dapat menempatkan prioritas program pembangunan. Secara tidak langsung, *Sustainable Livelihood* menempatkan masyarakat sebagi pusat dari perencanaan. Dimana proses perencanaan ini dipengaruhi oleh kondisi sosial, lingkungan politik, maslaah manusia yang ada, situasi keuangan dan sumber daya alam (Wigati dan Fitriato, 2012).

Menurut Saragih,Dkk (2007) penghidupan dapat dikatakan berkelanjutan jika:

- Elastis dalam menghadapi kejadian-kejadian yang mengejutkan dan tekanan-tekanan dari luar;
- Tidak tergantung pada bantuan dan dukungan luar (atau jika tergantung bantuan itu sendiri secara ekonomis dan kelembagaan harus *sustainable*);

- Mempertahankan peroduktivitas jangka panjang sumberdaya alam; dan
- Tidak merugikan penghidupan dan atau mengorbankan pilihan-pilihan penghidupan yang terbuka bagi orang lain.

H. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan peneliti, hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian secara khusus tentang “Strategi nafkah nelayan muda sebagai migran musiman di Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Bontoa”. Tetapi ada beberapa penelitian yang berkaitan, diantaranya, yaitu:

1. “Strategi Bertahan Hidup Nelayan Angin-Angin Kecamatan Wedung Kabupaten Demak”, Thoha Nasrudin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: 2016;
2. “Strategi nafkah rumah tangga nelayan tradisional dan moderen pada komunitas nelayan Sekunyit, Kaur, Provinsi Bengkulu”, Lidia Yuliana, Septri Widiono, Indra Cahyadinata, Universitas Bengkulu: 2014;
3. “Kajian Sosial Ekonomi Migrasi Musiman di Provinsi Sulawesi Selatan”, Sutinah Made, Universitas Hasanuddin: 2011.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Judul dan Sumber Penelitian	Output	Persamaan	Perbedaan / Kebaruan	Keterangan
Strategi Bertahan Hidup Nelayan Angin-Angin Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Oleh: Thoha Nasrudin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: 2016	Mengetahui strategi bertahan hidup para nelayan di kawasan Pantai Angin-angin	Sama-sama membahas tentang strategi bertahan hidup nelayan	Penelitian terdahulu hanya untuk mengetahui bentuk-bentuk strategi bertahan hidup nelayan, sedangkan penelitian sekarang untuk memberikan arahan strategi bertahan hidup pada nelayan yang belum memiliki diversifikasi pekerjaan.	Hasil dari penelitian Thoha dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan arahan strategi nafkah pada penelitian sekarang.
Strategi nafkah rumah tangga nelayan tradisional dan moderen pada komunitas nelayan Sekunyit, Kaur, Provinsi Bengkulu” Oleh: Lidia Yuliana, Septri Widiono, Indra Cahyadinata, Universitas Bengkulu: 2014	Mengetahui strategi nafkah nelayan	Sama-sama membahas tentang strategi nafkah nelayan	Penelitian terdahulu berada di wilayah Kaur Provinsi Bengkulu, sedangkan penelitian sekarang berada di Desa Pajukukang, Kabupaten Maros	Hasi dari penelitian Lidia dapat dijadikan sebagai acuna dalam memberikan arahan strategi nafkah pada penelitian sekarang

Judul dan Sumber Penelitian	Output	Persamaan	Perbedaan / Kebaruan	Keterangan
<p>Kajian Sosial Ekonomi Migrasi Musiman di Provinsi Sulawesi Selatan Oleh: Sutinah Made, Universitas Hasanuddin: 2011</p>	<p>Meneliti sejauh mana kegiatan peran migrasi terhadap pendapatan rumah tangga nelayan.</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang kegiatan migrasi musiman nelayan Desa Pajukukang.</p>	<p>Penelitian sekarang terfokus pada bagaimana menemukan alternatif nafkah untuk meningkatkan pendapatan, sedangkan penelitian terdahulu hanya untuk mengetahui peran kegiatan migrasi terhadap pendapatan rumah tangga.</p>	<p>Hasil penelitian Sutinah dijadikan gambaran awal tentang kondisi kesejahteraan nelayan migrasi musiman Desa Pajukukang.</p>

I. Kerangka Konsep

